

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh karena itu mereka memerlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Autis merupakan salah satu dari macam-macam anak berkebutuhan khusus. Menurut Abdul Hadis (2006 : 6) Autis bukan sekedar kelemahan mental, tetapi gangguan perkembangan mental sehingga penderita mengalami kelambanan dan kemampuan perkembangan fisik dan psikisnya tidak mengikuti irama atau tempo perkembangan yang normal.

Dalam penelitian Yeanny (2011) menyebutkan, Autis bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi maupun kurang, anak-anak atau dewasa dan semua etnis. Berdasarkan data yang diliris Organisasi Kesehatan Dunia, jumlah autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa, dari 1:100 penduduk menjadi 8:100 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6:100 penduduk. Pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu. Data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme. Dengan semakin meningkatnya jumlah anak penyandang autisme maka muncul kebutuhan meningkatnya layanan untuk mereka.

Masalah yang dihadapi anak autis salah satunya yaitu dalam berkomunikasi, karna anak autis mengalami kelambanan dalam aspek fisik dan psikisnya. Dalam berkomunikasi anak penyandang autis sulit untuk menangkap dan mencerna pembicaraan, begitupun anak autis sulit untuk mengespresikan apa yang mereka

rasakan. Disisi lain juga anak autis yang memiliki banyak kekurangan, mereka mempunyai kelebihan atau bakat yang oranglain tidak mengetahuinya dan anak autispun perlu mendapatkan interaksi social baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Maka dari itu anak penyandang autis membutuhkan pelayanan konseling untuk mengembangkan interaksi sosialnya juga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 2 disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Ditambahkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “ Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau social berhak memperoleh pendidikan khusus. Selain itu, Permendikbud RI No. 14 tahun 2017 tentang ijazah dan sertifikat hasil ujian nasional pasal 4 yang membahas terkait pemberian ijazah bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan pada satuan pendidikan umum. Maka dengan adanya Undang-undang dan permendikbud ini bertujuan agar anak autis pun bisa berinteraksi dengan sesama anak pada umumnya. Dan anak autispun layak menerima layanan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya.

SMPN 48 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah yang ternama di daerah Bandung Timur. Peneliti menemukan 1 dari 3 anak penyandang autis di sekolah umum negri. Dan SMPN 48 Bandung juga merupakan salah satu sekolah yang menerima program yang pemerintah berikan mengenai pendidikan anak autis di sekolah umum. Awalnya siswa yang berada di sekolah itu merasa terganggu dengan adanya anak yang berbeda dengan mereka. Namun, guru-guru disana

memberi pengertian kepada siswa-siswanya agar mereka senantiasa membantu temannya yang mempunyai kelainan itu untuk berinteraksi dengan mereka.

Program strategi layanan bimbingan dan konseling di SMPN 48 Bandung diantara lain seperti pelayanan dasar yang didalamnya ada bimbingan klasikal, kelompok, bimbingan dengan guru dan juga orangtua juga berkerjasama dengan pihak sekolah. Lalu ada responsif dimana didalamnya ada konsultasi, konseling individu dan kelompok dan bimbingan teman sebaya, dan jenis layanan lainnya. Untuk layanan bagi anak autis sendiri pun sampai saat ini belum ada, namun guru BK disana menerapkan layanan yang ada sedikit demi sedikit kepada anak penyandang autis. Diantara banyaknya jenis layanan yang ada di dalam sekolah, layanan konseling individu merupakan salah satu layanan yang di gunakan guru BK/Pembimbing untuk memberi layanan kepada anak autis tersebut. Karna dalam konseling individu, guru BK bisa memberikan bimbingan/konseling secara langsung (*face to face*) kepada anak tersebut.

Peneliti merasa tertarik karena menemukan 1 diantara 3 anak autis di sekolah negeri, bukan di sekolah luar biasa. Maka dari permasalahan-permasalahan yang telah di paparkan diatas peneliti merasa tertarik mengenai bagaimana Strategi Layanan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi layanan konseling individual dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis?

Dari rumusan masalah diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kemampuan Interaksi Social Anak Autis di SMPN 48 ?
2. Bagaimana Strategi Layanan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 ?
3. Bagaimana Keberhasilan Strategi Layanan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kondisi Kemampuan Interaksi Social Anak Autis di SMPN 48 ?
2. Untuk Mengetahui Strategi Layanan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 ?
3. Untuk Mengetahui Keberhasilan Strategi Layanan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 Bandung ?

Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dan pemikiran dalam memberikan layanan konseling individu dalam mengembangkan interaksi social anak autis. Serta menambahkan kontribusi litelatur dalam pelaksana penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Secara praktis, diharapkan menjadi gambaran mengenai bagaimana layanan konseling individu dalam mengembangkan interaksi social anak autis

bahwasanya anak selalu membutuhkan pendamping dalam interaksinya didalam lingkungan social, baik lingkungan sekolah ataupun rumahnya.

D. Landasan Pemikiran

a) Kajian Konseptual

Berdasarkan penelaahan terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anak autis, penyusun menemukan beberapa karya tulis ataupun peneliti sebagai referensi yang membahas tema senada dengan penelitian seperti :

1. Penelitian Azizah Nurlaila Agustina dengan Judul *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Skripsi ini merupakan penelitian studi kasus membahas tentang perkembangan social anak autis secara umum pada tahun 2004.
2. Penelitian Kusrini dengan judul *Bimbingan Keagamaan Autisme di Lembaga Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*. Dalam penelitian ini dikaji tentang bimbingan keagamaan anak autisme yakni proses belajar mengajar agama anak autisme di LBA Bina Anggita dan bentuk-bentuk yang digunakan dalam membimbingnya (anak autis).
3. Penelitian Umi Aisyah tentang *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra Mts Yaketunis Yogyakarta*, tahun 2014. Penelitian ini berisikan bagaimana pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap anak tunanetra.
4. Penelitian Siti Nur Khotimah tentang *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nurgaha Yogyakarta*, tahun 2009.

Berdasarkan tinjauan terhadap karya tulis diatas, maka skripsi ini berbeda dengan karya tulis yang sudah ada. Sebab tulisan yang membahas lebih detail tentang Strategi Layanan Konseling Individu dalam Mengembangkan kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 Bandung. Penysusun meneliti tentang Strategi Layanan Konseling Individu dalam Mengembangkan kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 Bandung.

Sedangkan buku sebagai referensi yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini adalah karya Abdul Hadis yang berjudul pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Dalam buku ini dijelaskan pula tentang bimbingan dan konseling bagi anak autis. Ada juga karya Conny R. Semiawan yang berjudul Keluarbiasaan Ganda yang didalamnya menjelaskan keterbakatan autisme serta karakteristik keberbakatan pada anak autis. Buku Departemen Pendidikan Nasional Mengenai Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formak, yang membahas mengenai kompetensi konselor, rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, dan rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan professional konselor.

b) Kajian Teoritik

Pengertian Autisme, Strategi Layanan bimbingan dan Konseling dan Interaksi Sosial

1. Autisme dalam Paradigma Teoritik

a. Pengertian Anak Autis

Menurut Kartini Kartono (1989: 222) Autisme adalah gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia rill dan tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar. Autism adalah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, Menanggapi dunia berdasarkan pengelihatannya,

harapan sendiri dan menolak realitas. Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasinya sendiri. Menurut Frieda Mangusong (2014: 169) autis adalah penarikan diri yang ekstrim dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3-4 kali lebih banyak menimpa pada anak lelaki daripada anak perempuan.

Mirza Maulana (2007: 13) bahwa anak autis Ditinjau dari segi perilaku cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal dan menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar.

b. Ciri/Karakteristik autis

- 1) Tipe Kanner, yaitu tipe klasik juga disebut autisme infatil, ditandai oleh ciri : menghindari kontak mata, lambat berbicara, perilaku mengulang-ulang, dan kemungkinan retradasi mental.
- 2) Sindrom Asperger (SA). Perkembangan perilaku menentang (*persuasive*) yang spektrum cirinya adalah defisit sosial, namun perkembangan kognisi dan bahasa relative normal, serta minat yang mendalam dan *idiosynkretis*.
- 3) Perkembangan perilaku menentang tanpa tanda-tanda lain, kecuali bahwa dalam perkembangannya anak ini tidak memenuhi gejala-gejala tersebut sebelum umur 3 tahun. Kadang kala klasifikasi ini digunakan apabila kondisi muncul, meskipun tidak terlalu berat dan tidak konsisten, sehingga tipe ini kurang diperkirakan sebagai tipe kanner.
- 4) Tipe regresif/epileptic. Tipe ini ditandai oleh ketidakmampuan memahami oranglain, input sensoris yang tidak menentu, bacaan EEG yang tidak normal, retradasi mental dan tingkat kecemasan tinggi.

2. Interaksi Sosial Anak Autis

a. Pengertian

Menurut Bimo Walgito (2010 (Kartono, 2009): 65) Bahwa Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial diartikan dalam penelitian ini sebagai hubungan, keterlibatan, ketertarikan timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada oranglain. Pada interaksi social ini anak autis tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, baik dengan menunjukkan suatu perilaku atau ciri khusus, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik yang tertuju, menangis atau tertawa tanpa sebab, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oranglain dan kurangnya hubungan social (tidak mampu bersosialisasi) dan beradaptasi dengan lingkungan, maupun keterlibatan emosional secara timbal balik.

b. Hambatan Sosial Anak Autis

Hambatan social pada anak akan bertambah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan tampak semakin berkurang.

- 1) Sejak tahun pertama, anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguan pada interaksi sosial yang timbal balik, seperti menolak untuk dipeluk, tidak menyambut ajakan ketika akan diangkat dengan

mengangkat kedua lengannya, kurang dapat meniru pembicaraan atau gerakan badan, gagal menunjukkan suatu objek kepada oranglain, serta adanya gerakan pandangan mata yang abnormal.

- 2) Keinginan untuk menyendiri yang sering tampak pada masa kanak-kanak akan makin menghilang dengan bertambahnya usia.
- 3) Walaupun mereka berminat untuk mengadakan hubungan dengan teman, seringkali terdapat hambatan karna ketidakmampuan mereka untuk memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi social. Kesadaran social yang kurang inilah yang mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaanya, baik dalam bentuk vocal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada oranglain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi social yang normal.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Autis

Setiap anak mempunyai kebutuhan dan permasalahan yang perlu diperhatikan. Apa yang dibutuhkan anak normal dibutuhkan pula oleh anak luarbiasa. Kebutuhan atas bimbingan dan konseling bukan hanya ada pada anak normal saja, tetapi juga pada anak luar biasa dalam hal ini anak autis.

Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lain pada umumnya (kebutuhan jasmani dan rohani). Tapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang disandangnya. Di dalam prosesnya dapat berupa pendidikan, pembelajaran yang mendidik dan memandirikan terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis dan lain-lain. Setiap orang, termasuk

penyandang autisme mempunyai kebutuhan akan dihargai dan aktualisasi diri. Kebutuhan harga diri antara lain adanya pengakuan, kebebasan, status, kekuasaan dan kebutuhan dapat menyelesaikan pekerjaan. Para penyandang autisme juga membutuhkan kebebasan untuk melakukan sesuatu dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Menurut Retno Tri Hariastuti (2008: 31) Program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung sembilan macam komponen pelayanan yakni, Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Konseling Perorangan/Konseling individual, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konsultasi

Dari sekian banyak jenis layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling perorangan/konseling individual merupakan jenis layanan yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus/autisme. Menurut Sunaryo (2007: 33) Karena dalam layanan konseling individual merupakan sebuah layanan konseling yang diberikan secara langsung dengan berhadapan muka antara konselor dengan konseli individu per individu. Layanan ini diberikan dengan tujuan membantu konseli menemukan jalan keluar atau dari permasalahannya, sebelum konseli menemukan jalan keluar atas permasalahannya, konselor membantu konseli menemukan aspek-aspek penting dari permasalahannya atau hakikat dari permasalahan dengan membentuk konsep diri dari konseli.

Demikian pula layanan konseling individu dapat membantu anak berkebutuhan khusus menemukan kemampuan-kemampuan dalam diri mereka yang pada akhirnya terbentuklah bina diri dalam diri mereka. Bina diri anak berkebutuhan khusus bukan hanya dibimbing satu sampai dengan lima

kali, melainkan perlu dilakukan terus menerus oleh pembimbing artinya layanan konseling individual ini perlu dilakukan terus menerus, sehingga bina diri anak berkebutuhan khusus ini semakin berkembang. Tujuan dari layanan konseling individu bagi anak berkebutuhan khusus ini adalah pengembangan bina diri anak yang berakhir pada anak berkebutuhan khusus dapat hidup dalam lingkungan sosialnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai peneliti lapangan maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan strategi layanan konseling Individu dalam mengembangkan kemampuan interaksi anak autis.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana satu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Lexy Moleong (1993: 3) penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Juga merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan rahasia tertentu, yang dilakukan secara menghimpun data bahan keadaan yang alamiah, sistematis dan terarah mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya.

Jadi, dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengungkap Strategi Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPN 48 Bandung serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 48 Bandung, SMPN 48 Bandung merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada di kota Bandung. Tepatnya di jalan Batu Raden VIII No. 19, Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Kelebihan pemilihan dari lokasi ini adalah adanya program layanan bimbingan dan konseling yang aktif memberikan pelayanan kepada siswa-siswanya baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus (Autis).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah :

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan guru pembimbing (guru BK) juga orangtua murid tersebut. beberapa murid di SMPN 48 Bandung. Dan anak autis (AA, RS dan TQ) sebagai sumber utama.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti orangtua anak penyandang autis.

Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data primer yaitu berupa informasu yang diperoleh dari guru pembimbing tentang strategi layanan yang mereka gunakan dalam bimbingan.

- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses perkembangan interaksi social anak autisme yang tidak terkait secara langsung, tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai strategi layanan konseling individu dalam mengembangkan kemampuan interaksi social anak autisme. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel yang berkaitan dengan judul strategi layanan konseling individu dalam mengembangkan kemampuan interaksi social anak autisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Melalui metode ini peneliti menggunakannya untuk mendapatkan data mengenai sasaran dan prasarana bimbingan dan konseling di SMPN 48 Bandung serta pelaksana strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan interaksi social anak autisme di SMPN 48 Bandung. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat pasif selama kegiatan penelitian.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yakni pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode ini dipilih karena dengan menggunakan wawancara dapat mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam

mengembangkan kemampuan interaksi anak autisme beserta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Pada penelitian ini wawancara ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh data-data mengenai program kerja layanan bimbingan dan konseling, jenis layanan bimbingan dan konseling, bidang layanan dan strategi layanan konseling individu dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autisme.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik dari sumber buku, dokumen, arsip, notulensi, brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak diteliti. Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode sebelumnya.

d. Analisis Data

Lexy Moleong (2013) Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi pendahuluan (*pre-eliminatory*) yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan

data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

3) *Display Data*

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

4) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.